

Diterima : 16 Mei 2023	Direvisi : 20 Juni 2023	Dipublikasi : 30 Juni 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v4i2.1559		

RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER

Pipit Pitriani

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia
Email : pipitpitrianisyafitri@gmail.com

Subhan Mugni

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia
Email : mugni@gmail.com

Machdum Bachtiar

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia
Email : bachtiar@gmail.com

Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan terhadap relevansi pemikiran mengenai pendidikan yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun dengan teori pendidikan kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dalam mengeksplorasi terhadap relevansi pemikiran mengenai pendidikan yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun. Secara umum tujuan dari pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun mengandung prinsip keseimbangan (tawazun) yang artinya tujuan pendidikan tidak hanya berorientasikan kepada kebahagiaan di dunia saja melainkan kebahagiaan di akhirat, dan pendidikan sebagai dari hasil pengalaman maka harus menunjukkan perubahan-perubahan terutama dari tingkah laku manusia itu sendiri. Dan perubahan pada siswa itu tidak hanya dari pengetahuan saja, melainkan secara menyeluruh baik perubahan tingkah laku (akhlak), kebiasaan, kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga peserta didik mampu berinteraksi sosial dengan baik di manapun dan dengan siapapun. Ini setara dengan teori belajar humanistik. Sama halnya dengan pendidikan kontemporer bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menggapai keberhasilan serta kebahagiaan manusia dunia akhirat, baik hal itu yang berhubungan vertikal dengan Allah swt (hablun minallahi), horizontal dengan manusia (hablun minannasi), dengan alam hablun minal alam), maupun dengan diri sendiri (hablun minannafsi). Dalam hal ini pula Abdurrahman Mas'ud telah menawarkan konsep humanisme religious, yang jika direalisasikan di dunia pendidikan Islam maka akan berpusat pada akal yang sehat (common sense). Dan capaian dalam pendidikan itu harus mencapai tiga aspek diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata kunci: Ibnu Khaldun, Pemikiran Pendidikan, Teori Pemikiran Kontemporer

Abstract

This study was conducted to describe the relevance of thinking about education as outlined by Ibn Khaldun with contemporary educational theory. This study uses a literature study approach in exploring the relevance of thinking about education as outlined by Ibn Khaldun. In general, the goals of education put forward by Ibn Khaldun contain the principle of balance (tawazun) which means that the goals of education are not only oriented towards happiness

in the world but happiness in the hereafter, and education as a result of experience must show changes, especially from human behavior. itself. And changes in students are not only from knowledge, but as a whole both changes in behavior (morals), habits, skills, knowledge, and skills. So that students are able to interact socially well anywhere and with anyone. This is equivalent to the theory of humanistic learning. It is the same with contemporary education that the purpose of education is to achieve the success and happiness of humans in the hereafter, whether it is related vertically to Allah SWT (hablun minallahi), horizontally with humans (hablun minannasi), with nature (hablum minal alam), as well as with oneself. himself (hablun minannafsi). In this case also Abdurrahman Mas'ud has offered the concept of religious humanism, which if realized in the world of Islamic education will be centered on common sense. And the achievements in education must reach three aspects including cognitive, affective, and psychomotor aspects

Keywords: Educational Thought, Ibnu Khaldun, Theory of Contemporary Thought

PENDAHULUAN

Salah satu dari indikator yang paling utama dalam membangun kualitas manusia adalah pendidikan. Pendidikan itu sendiri yang menentukan kemajuan dalam suatu bangsa. Pendidikan sarana yang paling efektif dan efisien dalam memajukan kualitas hidup manusia dan meningkatnya derajat kesejahteraan manusia, dan mampu membawa suatu bangsa dalam menggapai kebahagiaan dan kemakmuran.

Pendidikan tidak terlepas dari pandangan-pandangan (teori) yang telah dikemukakan oleh para pakar keilmuan baik itu dari teori klasik maupun dari teori pemikiran kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu sangatlah penting dan berpengaruh bagi kehidupan manusia.

Pendidikan itu bisa dikatakan kebutuhan primer bagi manusia yang berfikir, bagaimana untuk menjalani kehidupan agar bahagia dan menjalankan tugas sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada makhluknya yaitu untuk beribadah. Semua itu tidak terlepas dari pendidikan.

Manusia sebagai makhluk Allah swt yang diberikan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, bahwa untuk mengoptimalkan akal pikirannya manusia perlu mengolah pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar.

Jika mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab I bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar dan proses pembelajaran secara aktif, mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan peserta didik baik di dalam masyarakat, bangsa, dan Negara.

Banyak para ilmuwan muslim menganalisis tentang aspek-aspek pendidikan dalam kehidupan. Di antaranya adalah Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun adalah intelektual sekaligus ilmuwan Muslim yang mempunyai peranan penting sekitar awal abad 15. Ibnu Khaldun mempunyai keahlian dalam bidang sejarah, sosiologi, dan filsafat. Dalam beberapa karya beliau salah satunya dalam kitab Muqaddimah beliau lebih banyak membahas tentang pendidikan bahkan hampir dari satu pertiga dari karyanya beliau berbicara mengenai pendidikan.

Kitab Muqaddimah yang beliau tulis itu berdasarkan hasil pengalaman di lingkungan masyarakat dan hasil observasi sejarah yang dikuasainya yang menyebabkan hasil pemikirannya masih sesuai dan relevan dengan teori-teori pendidikan kontemporer.

Oleh karenanya sangat menarik untuk diperbincangkan apakah pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan relevansi dengan teori pemikiran pendidikan kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan teori pendidikan kontemporer dengan menggunakan pendekatan studi literature.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dalam penelitian ini informasi diambil dari berbagai sumber literatur seperti dari buku, berbagai jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

PEMBAHASAN

Ibnu Khaldun adalah seorang Filusuf Muslim. Beliau Lahir di Tunisia sekitar tahun 732 H dan meninggal dunia di tahun 808 H di Mesir.¹ nama asli beliau adalah Abdurahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakr Muhammad bin Hasan bin Khaldun Waliyuddin.² Kata Waliyuddin merupakan gelar dari Ibnu Khaldun yang pada waktu itu beliau menyandang sebagai Qadhi (jabatan hakim) di Mesir.

Riwayat pendidikan Ibnu Khaldun dimulai di kota kelahirannya sendiri yaitu di kota Tunis beliau belajar kurang lebih selama 18 tahun. Sama seperti kondisi kaum muslimin yang biasanya di masyarakat, dan seperti yang disyairkan oleh Hafiz Ibrahim yang termasyhur yang mengatakan “ Al Umm Madrasatul Ula” Ibnu Khaldun pun mendapatkan pendidikan pertama dari ayahnya sendiri yang bernama Muhammad bin Muhammad yang mempunyai pengetahuan agama yang tinggi, sosok politisi yang termasyhur pada saat itu. Beliau diajarkan tentang pendidikan dasar-dasar agama Islam secara tradisional. Namun sangat disayangkan karena Ibnu Khaldun belajar bersama ayahnya tidak lama dikarenakan ayahnya wafat disebabkan karena terkena penyakit The Black Dead.³ sekitar tahun 1349 M, dan pada waktu itu Ibnu Khaldun tengah berusia 17 tahun. Ibnu Khaldun melanjutkan pelajarannya, dalam melanjutkan pelajarannya beliau belajar kepada Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al Abily dan Abu Muhaimin bin Abdul Muhaimin Al Hadhramy yang merupakan guru besar dari para hadis dan nahwu di Maroko, kedua guru tersebut merupakan guru Ibnu Khaldun yang memiliki peranan penting terhadap khasanah keilmuannya baik dari bahasa, hukum maupun hikmahnya. Ilmu yang dikaji oleh Ibnu Khaldun mulai dari belajar menghafal Al Qur’an beserta tajwidnya, kemudian ia mendalami bacaan Qira’at Sab’ah, bacaan Qira’at Ya’kub, kusastraan, ilmu fiqih dan ushul fiqih dari mazhab Imam Maliki, tidak ketinggalan pula beliau belajar ilmu tafsir, hadis, serta ilmu filsafat bahkan ilmu logika. Semuanya itu beliau lakukan di masjid yang sampai saat ini pun masjid itu dikenal dengan nama masjid Qubah.⁴

Meskipun Ibnu Khaldun terkenal dengan ilmuwan muslim di bidang sejarah, namun karya yang paling monumentalnya adalah yang berjudul Kitab Al I’bar Wad Diwan Al Muftada’ wal Khabar Fil Ayyam al-Arb al Ajam wal Barbar wa Man Asharahum min Zawi Sultan al Akbar (kitab cintih-contoh dan rekaman tentang asal usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persi, Barbar, dan orang-orang yang sezaman dan mereka mempunyai kekuatan besar). Atau sering dikenal dengan sebutan Al-I’bar. Kitab ini ditulis kurang lebih selama empat tahun, yaitu akhir tahun 776 H/1374 M sampai pada tahun 780 H/1378 M. Kitab ini terdiri dari tujuh jilid di mana jilid pertama berisi tentang Muqaddimah, beliau menulis

¹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), 246.

² Komarudin, “Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun,” *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 23.

³ Toto Suharno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 219.

⁴ Ali Abdul Wahid Wafi’, *Kejeniusan Ibnu Khaldun*, Penj. Sari Narulita (Jakarta: Nuansa Press, 2004), 37.

lebih banyak tentang pendidikan bahkan dilihat dari kuantitasnya hampir dari satu pertiga karyanya beliau curahkan dalam bidang pendidikan.

Secara garis besarnya kitab ini membahas enam tema kajian: pertama mengenai kehidupan manusia berdasarkan jenis, jumlah, dan sebaran di muka bumi, kedua mengenai kehidupan orang Baduwi, kabilahnya, dan bangsa primitive, ketiga mengenai Negara dan level kepemimpinannya, keempat mengenai peradaban, kota dan tempat tinggal, kelima mengenai kehidupan dan pekerjaan serta hasil karya usaha manusia, keenam mengenai pengetahuan dan bagaimana cara mendapatkannya.⁵

Tariff Khalidi membagi menjadi tiga bagian pokok dari bagian Muqaddimah secara global: yaitu Pertama, mengenai historiografi, kedua, mengenai ilmu kultur, dan ketiga, mengenai rekaman tentang lembaga-lembaga dan ilmu keislaman yang telah berkembang sampai dengan abad ke 14.⁶

Di antara pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Islam ini tertulis di kitabnya pada jilid pertama yaitu bab Muqadimah yang isinya sebagai berikut:

1. Hakikat Esensi Manusia

Ibnu Khaldun berkata:

"Ketika Tuhan mengatur tabiat binatang-binatang dan Tuhan memberi anggota tertentu kepada mereka masing-masing sebagai alat pertahanan diri dari serangan, dan kepada manusia sebagai pengganti dari semua itu diberi kemampuan atau kesanggupan untuk berpikir, dan diberi dua belah tangan dibantu oleh pikiran, tangan itu dapat bekerja untuk pelbagai kepentingan keahlian. Keahlian tangan ini pada gilirannya, menghasilkan alat-alat pengganti tubuh yang dimiliki hewan untuk mempertahankan diri" ⁷

Menurut Ibnu Khaldun, manusia secara esensial dasarnya adalah Jahl (bodoh), manusia mempunyai kesamaan dengan hewan karena ia berasal dari setetes air mani, kemudian membentuk segumpal darah menjadi segumpal daging, tulang belulang dan dibungkus kembali dengan daging, serta keberadaan pada fisik manusia dapat menentukan sifat psikologis yang ada pada manusia itu sendiri.⁸ Ini berarti bahwa manusia termasuk jenis hewan. Dalam ilmu mantiq dikenal ta'rif manusia sebagai Al Insanu Hayawanun Natiqin (manusia adalah hewan yang berucap/berakal). Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal pikiran. Jika manusia mengoptimalkan akal pikirannya maka ia akan menjadi makhluk yang lebih mulia melebihi mulianya para malaikat, akan tetapi jika manusia tidak dapat mengoptimalkan akal pikirannya maka manusia akan lebih hina melebihi hinanya hewan.

Sebagaimana Allah swt dalam firmanNya Q.S 25:44

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

"Atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."

Di samping akal pikiran yang membedakan antara manusia dengan hewan, manusia juga dibekali Idrak yang menjadi instrument kedua setelah akal yang dapat membantu manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sama halnya dengan hewan, manusia dengan hewan sama-sama mampu untuk melakukan interaksi dengan makhluk lainnya dengan cara mengindra (idrak), akan tetapi yang membedakan di antara

⁵ Muhammad Kosim, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015).

⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur* (Jakarta: PT Gema Insani Press, 1996), 24.

⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjem. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 72.

⁸ Komarudin, "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun," 5.

keduanya adalah “pikiran”. Hewan hanya sampai pada mengindra saja berbeda dengan manusia setelah melakukan pengindraan kemudian diproses oleh pemikiran yang dikauriai oleh Allah swt. Hubungan antara akal dan panca indera merupakan satu kesatuan sistematis yang membentuk konsep fuad (jamak: afidah) yaitu pikiran yang terbentuk lewat perpaduan cara kerja pancaindera dan akal.⁹

Dalam pandangan Ibnu Khaldun manusia mempunyai kesempurnaan baik secara fisik dan akal yang semuanya itu digunakan untuk berfikir.

Khaldun mengatakan dalam bukunya:

*“Ketika Tuhan mengatur tabiat-tabiat binatang dan Tuhan memberikan anggota tertentu kepada mereka masing-masing sebagai alat pertahanan diri dari serangan dan kepada manusia sebagai pengganti dari semua itu diberi kemampuan atau kesanggupan untuk berfikir, dan diberi dua belah tangan dibantu oleh pikiran, tangan itu dapat bekerja untuk pelbagai kepentingan keahlian. Keahlian tangan ini pada akhirnya menghasilkan alat-alat pengganti tubuh yang dimiliki hewan untuk mempertahankan diri”*¹⁰

Manusia dalam berfikir akan melalui beberapa tingkatan-tingkatan yang sudah ditentukan:¹¹ a. Al Aql at Tamyiz, Akal yang berfungsi sebagai pembeda, dapat membedakan sifat yang baik dan sifat yang buruk. b. Al Aql at Tajribi, akal yang dapat berfungsi untuk menyimpulkan apa yang didapatkan dari sebuah pengalaman. c. Al Aql An Nahdhari, Akal yang menghasilkan pengetahuan tingkat meta-empiris filosofis. Tujuannya bagaimana mendapatkan pengetahuan akan realitas sebagaimana adanya, sehingga berkembang menjadi akal murni yang tercerahkan.

Menurut Ibnu Khaldun bahwa akal bukanlah otak, melainkan kemampuan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya. Sementara pikiran merupakan potensi berfikir yang ada dan melekat dalam jiwa manusia.¹²

Khaldun pun mengatakan bahwa :

*“Mengenai kesanggupan manusia untuk berfikir sehingga membedakan jenisnya dari binatang, kecakapannya mendapatkan penghidupan dalam kehidupan bersama dan kemampuannya mempelajari Tuhan yang disembahnya serta wahyu-wahyu yang diterima para rasul-Nya, sehingga semua binatang tunduk dan berada dalam kekuasaannya. Melalui kesanggupannya untuk berfikir itulah, Tuhan mengaruniai manusia keunggulan di atas makhluk-makhluk-Nya yang lain”*¹³

Manusia mendapatkan anugrah wahyu dari Tuhan sebagai sumber ajaran dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia.

Khaldun pun mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana ia telah menuangkan dalam karyanya “Jiwa apabila berada dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebaikan dan kejahatan yang melekat dalam dirinya”.¹⁴ Pemikiran Khaldun setara dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya, ia mengatakan bahwa yang mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), yang menyebabkan mereka beragama yahudi, nasrani atau majusi adalah

⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjem. Ahmadie Thoha, 522.

¹⁰ Ibid., 72.

¹¹ Muh. Sya'rani, “Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun,” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* 6, no. 1 (2021): 6.

¹² Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldūn Perspektif Pendidikan Modern* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), 109.

¹³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjem. Ahmadie Thoha, 521.

¹⁴ Ibid., 145.

orang tuanya yang mendidiknya. Nabi Muhammad saw bersabda, hadis ini berasal dari Abu Hurairah ra. Dan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَيَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجَسَّانِهِ (رواه بخارى ومسلم)

Artinya bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang menyebabkan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, menurut Ibnu Khaldun manusia merupakan hamba Allah swt yang diciptakan dengan lengkap dan sempurna dengan panca indera, akal, fu'ad, serta wahyu dalam menjalankan tugasnya di muka bumi.

2. Tujuan Pendidikan

Ibnu Khaldun membagi tujuan pendidikan kepada tiga garis besar:

a. Untuk meningkatkan pemikiran

Tujuan pendidikan yang pertama menurut Ibnu Khaldun adalah untuk meningkatkan pemikiran. Pendidikan sangat penting dan diperlukan untuk meningkatkan potensi baik kognitif maupun psikomotorik yang ada pada diri manusia menuju standar kehidupan manusia dalam kehidupan yang lebih baik.

Pada hakikatnya kecerdasan manusia itu telah ada sejak lahir dari keturunan sang ayah dan ibu. Sebagaimana menurut teori Nativisme yang dipelopori seorang ahli filsafat Schopenhauer yang mengatakan manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu.¹⁵ Para ahli psikologi Leohlin, Lindzey, dan Spuhler mengatakan bahwa taraf intelegensi 75% - 80% berasal dari keturunan. Namun kecerdasan tidak akan berkembang jika tidak dilatih, diolah, dieksplor melalui lingkungan dalam hal ini adalah proses menuntut ilmu. Begitu pula dalam hal menuntut ilmu, kita tidak akan memperoleh ilmu jika kita tidak menjalani enam perkara. Ali bin Abi Thalib pernah berkata dan kalimat ini yang ditulis dalam kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syekh Az Zarnuji yang berbunyi: bahwasanya seseorang akan memperoleh ilmu dengan memenuhi syarat-syarat berikut yaitu: orangnya cerdas, ada kemauan (ambisi), memiliki sabar yang tinggi, ada biaya (bekal), ada petunjuk dari guru, dan waktunya lama.¹⁶

Dengan proses belajar mengajar (menuntut ilmu), manusia mampu mencoba dan meneliti pengetahuan-pengetahuan yang pernah diteliti oleh orang lain, mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasi berbagai keterampilan yang dikuasainya untuk mendapatkan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia.¹⁷ Dan tidak hanya itu orang yang mampu mengoptimalkan proses belajarnya bisa dikatakan orang berilmu dan Allah swt akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu bersama-sama dengan orang-orang yang beriman.

Firman Allah swt dalam Q.S 58 : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 43.

¹⁶ Ali As'ad, *Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Kudus* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 40.

¹⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 103.

b. Untuk meningkatkan kemasyarakatan

Ibnu Khaldun dalam karyanya berkata: "Manusia secara esensial mustahil bisa hidup sendiri dimana organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (Al Ijtima'a dhruuriyyun li an-naw'il insani)".¹⁸

Manusia tidak bisa hidup sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles yang menyatakan manusia adalah Zoon Politicon (makhluk social) artinya manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan dikaruniai akal, mendorong manusia untuk bermasyarakat, berkomunikasi, bersosialisasi sehingga mereka saling memberi dan saling mengambil manfaat.

Dengan akal pikiran manusia mendorong untuk melakukan kerjasama dengan yang lainnya. Dengan kerja sama manusia mampu mewujudkan tujuan yang Allah berikan kepada manusia yaitu sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana Firman Allah swt dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَأَقُلْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

c. Untuk meningkatkan kerohanian

Tujuan pendidikan yang kedua menurut Ibnu Khaldun adalah untuk meningkatkan kerohanian melalui zikir, ibadah baik mahdhah dan ghair mahdhah, khalwat (I'tikaf) dan semua itu tujuannya adalah untuk beribadah. Sebagaimana tujuan manusia sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah swt dalam firmanNya yaitu manusia tujuan diciptakannya adalah hanya untuk beribadah kepada-Nya. Firman Allah swt yang tersirat dalam Al Qur'an surat Az Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Tujuan pendidikan Ibnu Khaldun memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip dasar dari tujuan pendidikan Islam, yaitu prinsip keseimbangan (tawazun).¹⁹ Artinya tujuan pendidikan itu tidak hanya berorientasi kepada kebahagiaan di dunia saja melainkan kebahagiaan di akhirat. Ini setara dengan apa yang difirmankan oleh Allah swt dalam Al Qur'an surat Al Qasas : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

3. Guru atau Pendidik

Ibnu Khaldun mengatakan dalam bukunya bahwa Seorang guru atau pendidik itu harus memiliki pengetahuan yang luas dan pribadi yang agung. Karena seorang guru atau pendidik hakikatnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan semata melainkan sebagai pendidik yang memiliki suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, mengajar dengan penuh lemah lembut, penuh kasih sayang kepada peserta didik, tidak menerapkan perilaku yang kasar dan keras karena akan membahayakan

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjem. Ahmadie Thoha, 80.

¹⁹ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 337.

mental para peserta didik.²⁰ Di samping itu pula guru harus menarik perhatian muridnya, berkata yang baik, dan yang terpenting adalah memberikan contoh yang baik (metode keteladanan). Keteladanan ini lebih penting dari pada ceramah atau perintah-perintah karena akan mudah bagi siswa untuk meneladaninya secara langsung. Sebagaimana teladan Rasulullah saw hingga Allah mengabadikannya dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ”

Khaldun memberikan saran kepada seorang guru, bahwa hendaklah seorang guru atau pendidik menyibukan waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat, tidak menyia-nyiaikan waktu karena waktu itu lebih berharga dari pada emas, waktu tidak akan pernah kembali, dan waktu merupakan nikmat atau karunia terbesar yang Allah swt berikan. kata nabi Muhamad saw ada dua kenikmatan yang besar namun di dalamnya manusia banyak yang lalai di antara dua kenikmatan itu adalah nikmat sehat dan nikmat waktu luang. Sabda nabi Muhamad saw yang diriwayatkan oleh Bukhari

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس : الصحة والفراغ

“Dua kenikmatan yang kebanyakan manusia lalai terhadapnya yaitu: nikmat sehat dan nikmat waktu luang.”

Kata Ibnu Khaldun cara yang efektif untuk mengisi waktu luang adalah dengan senantiasa banyak membaca terlebih tadarus Al Qur'an, membaca sejarah-sejarah, bahasa Arab, dan hadis nabi Muhamad saw.²¹

Ibnu Khaldun juga memandang bahwa guru adalah profesi, untuk itu berhak mendapatkan upah. Karena ia memandang bahwa mengajar adalah salah satu dari keahlian dan dikelompokkan ke dalam pertukangan. Karena sebab keahlian, maka semakin orang membutuhkannya maka semakin besar pula upah yang diberikannya.²²

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kriteria guru setara dengan kompetensi guru yang selama ini tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 pasal 8, dimana kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi social.

Kompetensi pedagogic, dalam kompetensi ini guru mampu memahami peserta didik dalam mengelola pembelajaran yang meliputi dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi kepribadian, dalam kompetensi ini guru harus dewasa, berwibawa, memiliki kepribadian yang mulia, mempunyai rasa kasih sayang terhadap peserta didik, dan yang paling utama dalam kompetensi ini adalah guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

Kompetensi profesional, dalam kompetensi ini guru harus memiliki dalam penguasaan materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, mampu menggunakan teknologi dalam berkomunikasi, melakukan pengembangan diri, penguasaan pengetahuan cara mengajar, dan kemampuan melaksanakannya secara efektif.

²⁰ Almanaf, “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern,” *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 5.

²¹ Muhammad Insan Jauhari, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 12.

²² Abdurrrahman Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibnu Khaldun Wa Hiya Muqaddimah Al-Kitab Al-Musamma Kitāb Al-Ibar Wa Dīwān Al-Mubtada' Wa Al-Khabar Fī Ayyām Al-Arb Wa Al-'Ajam Wa Al-Barbar Wa Man 'Āsharahum Min Dzawī Al-Sulthān Al-Akbar* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1993), 481.

Kompetensi social, dalam kompetensi ini guru harus mampu berinteraksi dengan baik, komunikatif yang tinggi, dan mudah bergaul baik dengan tenaga pendidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat sekitar.

4. Metode

Metode pengajaran merupakan bagian dari pembahasan yang ada dalam kitabnya “Muqaddimah”. Dalam kitab ini metode yang digunakan tidak hanya bagi pendidik tapi juga bagi peserta didik. Di antara metode yang diajarkan adalah:

a. Metode Tadarruj (pentahapan)

Metode tadarruj dapat diartikan sebagai pembelajaran bertahap, perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Metode ini sangat efektif dalam mengasah pemahaman peserta didik. Karena seorang guru atau pendidik harus memahami betul mengenai kemampuan dan kesiapan diri dari peserta didik secara komprehensif.

b. Metode Pengulangan (Tikrari)

Proses belajar mengajar yang matang dibutuhkan dengan cara pengulangan untuk meningkatkan kecerdasan dan pemahaman peserta didik. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa “ keahlian hanya bisa diperoleh dari pengulangan perbuatan yang membekas di akal manusia, pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa dan pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian dan membekas atau tertanam”.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai metode tikrari tidak jauh beda dengan teori behavioristic. Teori behavioristik adalah teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan, teori yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.²³ teori ini terjadi karena pengalaman belajar, teori ini lebih mengutamakan terbentuknya perilaku yang dihasilkan dari proses belajar dan seseorang akan dianggap telah belajar jika sudah menunjukkan suatu perubahan dari tingkah lakunya.²⁴

Penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran adalah: a). Perhatian guru kepada peserta didik sangat penting untuk dilakukan. b). lingkungan belajar harus diperhatikan. c). Mengutamakan pembentukan tingkah laku dengan cara latihan dan pengulangan. d). Proses belajar mengajar harus dengan stimulus respon.

c. Metode Diskusi

Ibnu Khaldun lebih memilih metode diskusi dari pada metode menghafal. Karena dengan metode diskusi anak akan lebih aktif berfikir, mengasah otak, melatih untuk berbicara, dan bersikap percaya diri. Sementara metode menghafal membuat peserta didik kurang mendapatkan pemahaman yang benar.²⁵ Metode diskusi erat kaitannya dengan teori kognitif dalam pembelajaran. Dalam teori kognitif mengatakan : bahwa belajar terdiri dari beberapa proses yaitu penerapan, mengolah informasi, menganalisis, prediksi, evaluasi, dan problem solving.²⁶ Teori Kognitif merupakan teori yang menekankan pada usaha yang melibatkan mental diri manusia yang disebabkan oleh proses interaksi dengan lingkungannya sehingga mendapatkan suatu pengetahuan, pemahaman,, nilai sikap, atau tingkah laku, dan keterampilan.²⁷

Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri dengan melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2013).

²⁴ A.Mustika Abidin, “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak),” *Jurnal An Nisa'* 15, no. 1 (2022): 3.

²⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjem. Ahmadie Thoha, 757.

²⁶ Hafidzulloh Khoirotul Ni'mamah, “Teori Pembelajaran Kognitivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 206.

²⁷ B.K. Given, *Teaching to Be Brain's Natural Learning Systems* (ASCD, 2002).

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, contoh penerapan teori kognitif adalah guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk saling berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman-temannya.

d. Metode demonstrasi (peragaan)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, aturan, kejadian dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan materi yang sedang disajikan.

Metode ini baik digunakan dalam proses belajar mengajar dikarenakan dengan metode ini memusatkan perhatian peserta didik. Dan yang lebih penting lagi menurut Ibnu Khaldun bahwa belajar adalah bukan sekedar menghafalan di luar kepala melainkan sebuah pembahasan, pemahaman, dan kemampuan untuk berdiskusi.

e. Metode peninjauan dalam pengajaran Al Qur'an berdasarkan kematangan umur

Sebagian besar para ulama di masa itu, menegaskan bahwa hal pertama yang harus diajarkan kepada siswa adalah menghafal Al Qur'an. Mereka diajarkan dengan cara ditalqin (anak mengulang dan mengingat apa yang dibacakan oleh sang guru, sekalipun banyak di antara mereka yang belum bisa membaca atau menulis). Artinya potensi yang sangat dibutuhkan pada saat itu adalah daya ingat.

Sementara Ibnu Khaldun berpandangan bahwa yang pertama yang harus diajarkan kepada anak bukanlah tentang menghafal Al Qur'an yang lebih mengandalkan daya ingat melainkan kepada sesuatu yang berfokus kepada daya paham dan daya pikir.

Menurutnya, akal seorang anak harus disiapkan sejak dini mungkin untuk menyerap berbagai ilmu, oleh karena itu prioritas utama yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun bukan menghafal Al Qur'an melainkan ilmu bahasa. Karena bahasa merupakan alat untuk berfikir dan media untuk mengantarkan substansi dan hakikat. Bahasa yang dimaksud Ibnu Khaldun mencakup bahasa tulisan dan bahasa lisan. Kemampuan menulis sangat berfaedah untuk meningkatkan potensi akal dan menguatkan kemampuan dalam menganalisis dan mencerna, karena yang menjadi prioritas utama menurutnya adalah menyiapkan generasi muslim yang memiliki akal yang bersih, cepat memahami, terlatih, dan fleksibel dalam belajar.

Selain itu Ibnu Khaldun lebih menekankan kepada penguasaan adab atau akhlak. akhlak sangat penting, akhlak merupakan implementasi dari nilai-nilai agama dan merupakan fondasi dan kunci untuk mencapai segala kebaikan.

f. Metode Widya Wisata

Ibnu Khaldun berkata bahwa *"Berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faedah pengetahuan sekaligus kesempurnaan yang hanya biasa dengan bertatap muka dengan orang-orang yang berpengaruh."*

Mungkin di zaman sekarang ini sering disebut dengan Studytour. Metode widya wisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membaca siswa secara langsung kepada objek yang akan dipelajarinya yang terdapat di luar kelas atau lingkungan yang konkrit. Metode ini digunakan dengan harapan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat bertanya jawab. Dengan begitu mereka akan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam pelajaran, mampu mengambil kesimpulan dari apa yang dilihat, didengar, diteliti, dan dicoba.

Metode widya wisata mempunyai beberapa kelebihan di antaranya: memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan, yang dipelajari di sekolah

menjadi relevan dengan kenyataan di masyarakat, menjadi lebih kreatif dan merangsang kreatifitas siswa, dan siswa mendapatkan bermacam-macam pengetahuan dan tentunya pengalaman yang menarik.

g. Metode Praktik/Tadrib

Agar mendapatkan hasil yang maksimal hendaklah seorang guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus dipraktekkan langsung terhadap apa yang sudah diajarkan kepada siswa. Karena dengan metode praktik atau latihan akan lebih membekas kepada diri siswa dan akan membentuk memori panjang pada diri anak. Dan jika metode praktik atau latihan ini dilakukan secara kontinyu oleh siswa, maka siswa akan terbiasa dan menjadi pandai.

5. Kurikulum dan Materi Pendidikan

Pembagian ilmu menurut Ibnu Khaldun terbagi ke dalam tiga bagian:

- a. Ilmu lisan (linguistic) seperti ilmu nahwu, dan ilmu sastra.
- b. Ilmu naqli yaitu ilmu yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadis Nabi Muhamad saw. Contoh dari ilmu naqli adalah seperti ilmu fikih, ilmu ushul fikih, ilmu qira'at, ilmu tafsir, ilmu kalam, dan ilmu tasawuf.
- c. Ilmu aqli yaitu yang bersumber pada akal manusia. Yang termasuk ke dalam ilmu ini adalah seperti ilmu matematika, ilmu mantiq, ilmu metafisika, ilmu alam, ilmu nujum (ilmu perbintangan), dan ilmu sihir. Namun dalam ilmu sihir Ibnu Khaldun tidak memprioritaskannya, terlebih kepada ilmu tentang perbintangan karena menurutnya ilmu itu dianggap fasad. Ilmu nujum bisa dipakai untuk memprediksi semua kejadian-kejadian sebelum terjadi, hal ini tentunya bertolak belakang dengan ilmu tauhid, keimanan kepada qada dan qadar Allah swt.

Menurut penulis pemikiran yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun khususnya mengenai pendidikan mempunyai relevansi terhadap teori pendidikan kontemporer. Di antaranya mengenai tujuan pendidikan, guru atau pendidik, metode, dan kurikulum serta materi pendidikan.

a. Tujuan pendidikan

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwasanya tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun menganut pada prinsip keseimbangan (tawazun). Artinya tujuan pendidikan itu tidak hanya berorientasi kepada kebahagiaan di dunia saja melainkan kebahagiaan di akhirat. Ini sejalan dengan pemikiran pendidikan kontemporer yaitu Abdurrahman Mas'ud. Di dalam bukunya "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik" beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menggapai keberhasilan serta kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat, baik hal itu yang berhubungan vertikal dengan Allah swt (hablun minallahi), horizontal dengan manusia (hablun minannasi), dengan alam hablun minal alam), maupun dengan diri sendiri (hablun minannafsi). Dalam hal ini pula Abdurrahman Mas'ud telah menawarkan konsep humanisme religious, yang jika direalisasikan di dunia pendidikan Islam maka akan berpusat pada akal yang sehat (common sense). Dan capaian dalam pendidikan itu harus mencapai tiga aspek diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁸

Sementara menurut Hasan Langgulung bila makna pendidikan di tarik ke dalam pendidikan Islam maka akan melahirkan pendidikan sebagai proses baik dalam akhlak, spiritual, inetelektual, maupun social yang berupaya membimbing

²⁸ Erna Nur Utami, "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 4 (2020): 1-14.

manusia dan memberinya prinsip-prinsip, teladan, nilai-nilai dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan baik di dunia dan di akhirat

Sementara menurut Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tujuan dan hakikat pendidikan adalah untuk menjaga fitrah diri manusia dan merealisasikannya agar tidak terperosok dalam kesesatan, serta mewujudkannya semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.

Lebih dari itu tujuan pendidikan jika merujuk kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I adalah agar siswa diharapkan mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baginya baik di masyarakat, bangsa dan Negara.

Ini setara hal nya teori behaviorisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan hasil perubahan dari tingkah laku dari adanya interaksi melalui stimulus dan respon,²⁹ dan belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku dari proses pengalaman.³⁰ Dengan demikian, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Peserta didik dinyatakan telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dan perubahan itu tidak hanya dari pengetahuan saja, melainkan secara menyeluruh baik perubahan tingkah laku (akhlak), kebiasaan, kecakapan, dan keterampilan. Sehingga peserta didik mampu berinteraksi social dengan baik dimanapun dan dengan siapapun.

Dari pernyataan di atas bahwasanya konsep pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang jelas dengan teori pemikir kontemporer yaikin sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar mengajar serta mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Pendidik

Menurut Ibnu Khaldun seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas, mengajar dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, dan tentunya menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud sebagai seorang pemikir pendidikan kontemporer, ia mengatakan bahwa kualifikasi dasar seorang guru adalah antusias dalam mengajar dan mendidik, menguasai materi karena tujuan utama seorang guru adalah untuk mencerdaskan. Proses pencerdasan harus dimulai dari pandangan bahwa pada hakikatnya peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan.³¹ Dalam konteks humanism religious seorang guru di sekolah harus mempunyai kasih sayang mendidik peserta didik sebagai individu yang soleh.

Sejalan dengan itu, Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kriteria guru setara dengan kompetensi guru yang selama ini tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 pasal 8, dimana kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social. Ini artinya bisa di ambil kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tentang pendidik masih relevan. Ibnu Khaldun

²⁹ C.Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 21.

³⁰ D Gage, N.L., & Berliner, *Educational Psychology*, 1979, 13.

³¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Gema Mediia, 2002), 194.

menyarankan bahwa pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas, bersikap baik, dan tentunya menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik, karena pada dasarnya pendidikan itu bukan hanya sekedar mentransfer ilmu semata melainkan sekaligus mendidik agar menjadi peserta didik yang soleh dan solehah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Metode

Metode merupakan bagian yang terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pendidikan di dunia modern dituntut agar metode yang digunakan para pendidik harus mempunyai kualitas dan kreatifitas yang tinggi. Menurut Abdurrahman Mas'ud metode berarti upaya perbaikan semua elemen pendidikan secara komprehensif dalam tercapainya tujuan pendidikan. Oleh sebab itu seorang guru harus mengenal terlebih dahulu karakter peserta didik secara individual. Hal ini dilakukan dalam rangka upaya pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, meningkatkan kepekaan social, dan religionitas peserta didik.³²

Dalam rangka upaya pengembangan kreativitas peserta didik, maka metode yang digunakan tidak hanya berorientasi kepada satu metode saja melainkan harus mengintegrasikan dari berbagai metode seperti hal nya pemikiran yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun mengenai metode pendidikan yang tidak selalu berfokus kepada metode yang bersifat teoritis melainkan juga kepada praktek/tadrib.

Dari permasalahan ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa metode yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun masih relevan dan sesuai dari pemikiran-pemikiran kontemporer sehingga peserta didik menjadi anak yang lebih kritis, percaya diri, tanggung jawab, dan mereka akan memperoleh ilmu yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya melainkan bermanfaat untuk orang lain juga.

d. Kurikulum dan Materi Pendidikan

Peraturan menteri agama RI no 3 tahun 2012 tentang kurikulum pendidikan agama Islam pasal 9 ayat 1 yang berbunyi kurikulum pendidikan Diniyah Dasar dan Diniyah Menengah terdiri atas kurikulum keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum. Ini sama hal nya dengan pemikiran yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa peserta didik akan ajarkan berbagai ilmu yang sudah dibagi menjadi kedalam tiga bagian dan semua ilmu itu bersumber pada Al Qur'an secara bertahap. Pemikiran yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun mengenai pendidikan ini mampu menjadi barometer untuk pendidikan khususnya pendidikan kontemporer, sebab pendidikan yang dituangkan oleh beliau bersumber kepada Al Qur'an.

KESIMPULAN

Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan baik di bidang sejarah, ekonom, filosof, politisi sekaligus sebagai pendidik. Namun, ia sering di kenal dengan sebutan bapak sosiologi.

Tujuan dari pendidikan yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun mengandung prinsip keseimbangan (tawazun) yang artinya tujuan pendidikan tidak hanya berorientasikan kepada kebahagiaan di dunia saja melainkan kebahagiaan di akhirat, dan pendidikan itu harus menunjukkan perubahan kepada tingkah laku siswa sebagai hasil dari pengalaman

³² Ibid., 197.

itu sendiri. Dan perubahan pada siswa itu tidak hanya dari pengetahuan saja, melainkan secara menyeluruh baik perubahan tingkah laku (akhlak), kebiasaan, kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga peserta didik mampu berinteraksi sosial dengan baik di manapun dan dengan siapapun.

Seorang Pendidik harus menguasai pengetahuan, bersikap baik, berkata yang baik dan yang paling terpenting adalah seorang guru atau pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, mengayomi, dan memberi nasihat-nasihat bahkan motivasi yang tinggi kepada peserta didik. Metode yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah mengintegrasikan metode teori dan praktek di antaranya ada metode tadarruj (pentahapan), tiktari (pengulangan), diskusi, tadrib (praktek) dan rihlah (wisata), dan metode peragaan. Sementara dari kurikulum atau materi yang dikemukakan oleh beliau adalah pembagian ilmu menurut beliau terbagi ke dalam tiga bagian: ilmu lisan yang meliputi kepada sastra dan nahwu, ilmu aqliyah (ilmu yang bersumber pada akal manusia) dalam hal ini beliau membagi ilmu aqliyah kepada empat bagian yaitu ada ilmu mantiq, alam, matematika, dan metafisika. Dan yang ketiga ilmu naqliyah ilmu yang bersumber kepada Al Qur'an seperti ilmu fikih, usul fikih, ilmu tauhid, tafsir, ilmu kalam, dan ilmu tasawuf serta ilmu qira'at. Namun yang jelas bahwa semua ilmu yang diberikan semuanya bersumber kepada Al Qur'an. Dengan demikian pemikiran yang dituangkan oleh Ibnu khaldun mampu menjadi barometer di dunia pendidikan modern di dunia modern. Ini artinya pendidikan Ibnu Khaldun sangat relevansi dengan teori pemikiran kontemporer. Mengingat pemikiran beliau memberikan kemashlahatan dan untuk menggapai keberhasilan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustika Abidin. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *Jurnal An Nisa'* 15, no. 1 (2022): 1-7.
- Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Gema Media, 2002.
- Abdurrrahman Ibn Khaldun. *Muqadimah Ibnu Khaldun Wa Hiya Muqaddimah Al-Kitab Al-Musamma Kitāb Al-Ibar Wa Dīwān Al-Muṭtada' Wa Al-Khabar Fī Ayyām Al-Arb Wa Al-'Ajam Wa Al-Barbar Wa Man 'Āsharahum Min Dzawī Al-Sulthān Al-Akbar*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1993.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*. Jakarta: PT Gema Insani Press, 1996.
- Ali Abdul Wahid Wafi'. *Kejeniusan Ibnu Khaldun, Penj. Sari Narulita*. Jakarta: Nuansa Press, 2004.
- Ali As'ad. *Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Kudus*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Almanaf. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern." *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020).
- B.K. Given. *Teaching to Be Brain's Natural Learning Systems*. ASCD, 2002.
- C.Asri Budiningsih. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Erna Nur Utami. "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran

- Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 4 (2020): 1–14.
- Gage, N.L., & Berliner, D. *Educational Psychology*, 1979.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah, Terjem. Ahmadie Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Khoirotul Ni'mamah, Hafidzulloh. "Teori Pembelajaran Kognitivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 206.
- Komarudin. "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun." *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 23.
- Muh. Sya'rani. "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* 6, no. 1 (2021).
- Muhammad Insan Jauhari. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.
- Muhammad Kosim. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015).
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Toto Suharno. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Warul Walidin AK. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldūn Perspektif Pendidikan Modern*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.